

STRATEGI PESANTREN DALAM MENYIKAPI
MODERNISASI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID
PAITON PROBOLINGGO



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S. Th.I)

Oleh:

Nora Riskiyana
NIM 09523002

Pembimbing

Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum
NIP.197409042006041002

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2014

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Nora Riskiyana
NIM : 09523002
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Alamat : Keperan RT/RW 001/005, Tanjung Pecinan, Mangaran,
Situbondo, Jawa Timur
No. Telp/Hp : 081336351453
Judul Skripsi : Pesantren dalam Menyikapi Modernisasi (Studi Kasus
terhadap Peran Mahasiswa IAI Nurul Jadid Paiton
Probolinggo)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2014

Mahasiswa



Nora Riskiyana

NIM.09523002

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr.Nora Riskiyana
Lamp. :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Nora Riskiyana
NIM : 09523002
Jurusan/Prodi : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : Pesantren dalam Menyikapi Modernisasi (Studi Kasus terhadap Peran Mahasiswa IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/ Prodi Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 28 Mei 2014
Pembimbing



Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum
NIP.197409042006041002

PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor:UIN.02/DU/PP.009/1326/2014

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul: STRATEGI PESANTREN DALAM
MENYIKAPI MODERNISASI DI PONDOK
PESANTREN NURUL JADID PAITON
PROBOLINGGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nora Riskiyana

NIM : 09523002

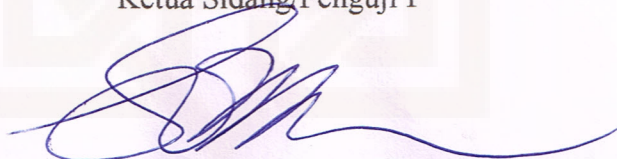
Telah dimunaqasyahkan pada : 16 Juni 2014

Nilai munaqosah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN
Sunan Kalijaga

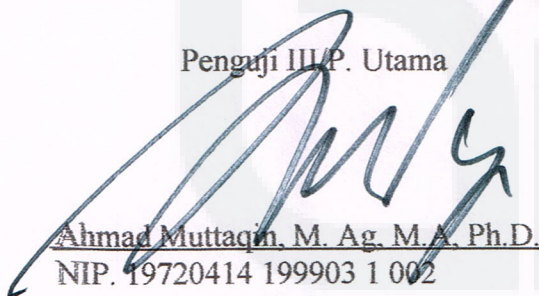
TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I



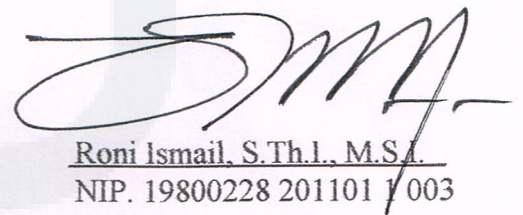
Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum
NIP.197409042006041002

Penguji III/P. Utama



Ahmad Muttaqin, M. Ag. M.A. Ph.D.
NIP. 19720414 199903 1 002

Sekretaris/Penguji II

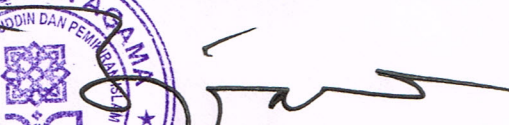


Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
NIP. 19800228 201101 1 003

Yogyakarta, 20 Juni 2014

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam

Dekan



Dr. H. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

MOTTO

“BUATLAH LEBIH DARI HANYA SEKEDAR ADA”



PERSEMBAHAN

Kepada:

Bapak & Ibu sekeluarga,

Aba & Umi sekeluarga,

Sang Imamku tercinta,

Adikku (Novi, Alam, Akbar),

Almamaterku Nurul Jadid & UIN Sunan Kalijaga

Para Maha Guru dari MI sampai saat ini,

Sahabat Marvellous & Syau Q 14, PANJY, Corel 09.

KATA PENGANTAR

Tiada kata dan kalimat yang paripurna dari seorang hamba yang hina-dina kecuali untaian puja dan puji syukur ke hadirat Allah Sang Maha Misterius. Berkat siraman rahmat, hidayah, serta ma'unah-Nya yang selalu meliputi seluruh alam, akhirnya manusia sebagai maha karya *masterpiece*-Nya dapat melanjutkan sejarah dan dinamika kehidupan. Tanpa sifat rahman-rahim-Nya penulis tidak akan mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga rampung. Meskipun penulis banyak melupakan nikmat yang telah Dia anugerahkan.

Shalawat serta salam semoga tercurah-limpahkan kepada teladan teragung Kanjeng Nabi Muhammad Saw., sang revolusioner yang mampu membawa perubahan sosial dari ketimpangan menuju kesetaraan. Beserta para sahabat, *tâbi'în* dan *tâbi'ât tâbi'în* yang gigih dan selalu setia melestarikan dan meneruskan ajarannya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul, **Strategi Pesantren dalam Menyikapi Modernisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo**, sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan di sana sini yang membutuhkan perbaikan.

Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Tidak ada yang mampu penulis berikan untuk membalas budi mereka yang demikian berharga, kecuali ungkapan rasa terima kasih. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy'arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., selaku ketua Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik.
5. Bapak Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan memberi masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Semua Dosen Prodi Perbandingan Agama yang telah memberikan bimbingan, ilmu dan pengetahuannya hingga masa akhir studi.
7. KH. Zuhri Zaini BA, selaku pengasuh di pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo yang telah memberikan ruang dan aliran do'a pada diri penulis.
8. Bapak dan Ibuku sekeluarga yang senantiasa mencurahkan kasih sayang sejak kecil hingga saat ini, terimakasih atas restu, ridla serta ketulusan do'anya. Anakmu terlalu banyak 'menentang' kemauanmu.
9. Aba dan Umi (mertuaku) yang senantiasa memberi semangat dan motivasi, serta do'a dan materi yang tiada henti kau haturkan kepadaku.
10. Buat suamiku tercinta terimakasih atas perhatian dan ketulusan cinta-kasihmu, untaian kata petuah dan kritikanmu mengajarku untuk menjadi manusia dewasa.

11. Adikku Novi Fitriyana, Nurul Alamsyah, dan Nugri Ali Akbar, keceriaan kalian menjadi alasan untuk terus berjuang.
12. Teman-teman Marvellous & Syau-Q, COREL 09 terimakasih atas motivasi, semangat, saran dan kritiknya.
13. Teman-teman PANJY seperjuangan, kalian membuatku selalu tertawa tanpa beban apapun.
14. Teman-teman di PP Nurul Jadid yang banyak meluangkan waktu dan membantuku dalam penulisan skripsi

Kepada seluruh pihak yang telah berjasa, kerabat, dan teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembar yang sempit ini, penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Hanya ungkapan do'a yang dapat penulis panjatkan, semoga Allah Swt. membalas semua kebaikan kalian. Akhirnya, penulis berharap semoga pembahasan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 10 Juni 2014

NORA RISKIYANA
NIM: 09523002

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga Islam dan lembaga sosial tumbuh dan berkembang secara bertahap sejalan dengan situasi dan kondisi bangsa, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pondok pesantren Nurul Jadid adalah salah satu pesantren yang ditinjau dari jumlah santri dan kelengkapan lembaganya termasuk pondok pesantren besar. Berbagai aspek modernitas diperlihatkan pada pondok pesantren Nurul Jadid: pembaharuan sarana prasarana, manajemen kelembagaan, sistem pendidikan, serta pemikiran dan fungsionalis. Aspek tersebut diterima oleh berbagai kalangan dari tingkat sekolah menengah pertama hingga di kalangan mahasiswa. Dengan mudahnya para santri mendapatkan akses dari berbagai media sosial, seperti adanya area bebas internet dan laboratorium komputer di lembaga umum membuat para santri ingin tahu lebih jauh tentang perkembangan-perkembangan di luar pesantren. Hal tersebut banyak mempengaruhi kehidupan santri di pesantren Nurul Jadid, khususnya dikalangan mahasiswa atau pengurus yang seharusnya mempunyai peran penting dalam menjaga eksistensi pesantren di era modernisasi ini. Namun di lain sisi, banyak mahasiswa yang lebih memilih tinggal di luar pesantren dari pada tinggal di pesantren dan diberikan tanggung jawab sebagai pengurus oleh pengasuh.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah bagaimana strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam menyikapi modernisasi, dan bagaimana peran pengurus pondok pesantren Nurul Jadid dalam menjaga nilai-nilai kepesantrenan pada zaman ini. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam menyikapi modernisasi dilakukan dengan cara; Pengasuh Pesantren beserta pengurus pesantren (mahasiswa) menetapkan tujuan lembaga terlebih dahulu, menyusun program kerja masing-masing lembaga, membangun sebuah lembaga yang khusus untuk memikirkan dan menjalankan strategi pesantren dalam menyikapi modernisasi, di dalamnya juga terbentuk beberapa divisi-divisi yang khusus untuk pengembangan lembaga dan pengembangan santri agar bisa menjawab kebutuhan-kebutuhan yang menuntut pesantren di era modern ini. Setiap tahun diadakan evaluasi besar-besaran antara Pengasuh, pengurus pesantren, wali santri, alumni, dan santri untuk membicarakan apa yang akan diadakan untuk tahun depan. Sebagaimana misi pondok pesantren Nurul Jadid adalah mempertahankan pendidikan salafiyah dan menerima kemajuan zaman yang lebih baik, seperti dalam kaidah yang sering terdengar di pesantren, *Al-muhafadhatu ala qadimis shaleh wa al-akhdu biljadidil ashlah* "Mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik,".

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan	9
D. Telaah Pustaka	10
E. Kerangka Teoretik	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II. PROFIL PONDOK PESANTREN NURUL JADID	
A. Letak Geografis	24
B. Latar Historis	26
C. Jenjang Metamorfosis	30
D. Rutinitas Santri	39
E. Visi dan Misi	44
F. Struktur Pondok Pesantren	44

G. Sumber Daya Manusia	45
H. Sarana dan Prasarana	46
I. Kharisma Kiai	47
BAB III. STRATEGI PESANTREN NURUL JADID DALAM MENJAGA EKSISTENSI PESANTREN DI ERA MODERNISASI	
A. Tantangan Modernisasi terhadap Pesantren	52
B. Strategi Pesantren dalam Menjaga Eksistensi Pesantren	58
C. Peran Pengurus dalam Menghadapi Modernisasi di Pesantren	67
BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Saran-saran	84
C. Penutup	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandangan kesejarahan menunjukkan bahwa kehadiran pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali. Hal ini berarti bahwa yang merintis berdirinya model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia adalah para wali, mereka menyebutnya dengan pesantren. Kehadiran pesantren di awal pertumbuhannya sudah tentu menampilkan suasana Islam ketika itu, baik dikawasan asalnya (Timur Tengah) maupun ketika menjejakkan kaki untuk pertama kali di wilayah Nusantara.¹

Secara bahasa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut Nurcholish Madjid, santri berasal dari bahasa Sansekerta, *sastri*, yang bermakna melek huruf. Namun ada istilah lain dari pondok pesantren, yaitu istilah *dayah* atau *rangkang* atau *meunasah* di Aceh. Ada juga istilah

¹ Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), hlm. 45-47.

surau di Minangkabau. Dari berbagai istilah ini, secara nasional lebih dikenal istilah pesantren.²

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial tumbuh dan berkembang secara bertahap sejalan dengan situasi dan kondisi bangsa, baik di pedesaan maupun di perkotaan. Pada awalnya pesantren hanya menerapkan sistem pendidikan salafiyah yang sering disebut dengan pendidikan tradisional yakni dalam bentuk sorogan dan bandongan atau wetonan.³ Sebagai lembaga pendidikan agama (*tafaqquh fiddin*), sosial keagamaan dan penyiaran agama dengan corak ajarannya yang fikih-sufistik lengkap dengan orientasi ukhrawinya. Tetapi sejak awal abad ke-20 ilmu-ilmu pengetahuan umum telah mulai diajarkan di pesantren, dan sejak tahun 1970-an latihan-latihan keterampilan dalam berbagai bidang.⁴

Tugas pokok pesantren adalah mewujudkan manusia dan masyarakat Muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Pesantren bahkan diharapkan dapat melakukan reproduksi ulama. Para santri dengan kualitas keimanan, keislaman, keilmuan dan akhlaknya, diharapkan mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya. Mereka diharapkan bisa memainkan fungsi dan peran ulama, di mana pengakuan terhadap keulamaan mereka biasanya pelan tapi pasti datang dari masyarakat. Selain itu pesantren juga bertujuan untuk menciptakan manusia Muslim

²Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2011), hlm. 9.

³Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 28.

⁴A. Malik M. Thaha Tuanaya, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 206.

mandiri, dan ini merupakan kekhasan kultur pesantren yang cukup menonjol.

Ada berbagai variasi pesantren yang mengarah pada perbedaan secara kategorial. Pengkategorian pesantren dapat dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya adalah: rangkaian kurikulum, keterbukaan terhadap perubahan, sistem pendidikan, dan tingkat kemajuan. Perspektif seperti ini kemudian melahirkan adanya variasi pesantren tahassus, modern atau campuran. Dalam perspektif yang sama, Zamakhsyari Dhofier mengkategorisasikan pesantren secara dikotomis menjadi pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren salaf hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah pada pesantren hanya untuk memudahkan sistem sorogan sebagai metode pengajaran kitab klasik, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalaf telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.⁵

Tidak semua pesantren mengalami perubahan yang sama. Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam dua kelompok besar, yaitu:⁶ *pertama*, Pesantren Salafi yang tetap

⁵ A. Malik M. Thaha Tuanaya, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan agama, 2007), hlm. 8-9.

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41.

mempertahankan pengajaran kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren. Sistem madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenakan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, Pesantren Khalafi yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren. Seperti di pesantren Nurul Jadid telah membuka SMP, SMA, SMK, dan Sekolah Tinggi Teknologi, dan sementara itu tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

Modernisasi dalam konsep ini berasal dari kata modern, yaitu baru atau mutakhir. Selanjutnya kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau *tajdid* dalam bahasa Arab. Modernisasi mengandung pengertian pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan adat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Islam, modernisasi seringkali juga berarti upaya sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi terhadap pemahaman, pemikiran, dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya aspek yang dihasilkan oleh modernisasi disebut modernitas.⁷

Dimasukkannya hal baru termasuk ilmu-ilmu pengetahuan umum dalam proses pendidikan di pesantren mendapat tanggapan dari berbagai

⁷ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers 2012), hlm. 377.

tokoh Islam pada waktu itu, baik yang menerima (menghargai) maupun yang kontra (menolak). Pada perkembangan selanjutnya, sebagai akibat tantangan yang semakin gencar dari perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi, maka kini sudah menjadi pemandangan sehari-hari bahwa di dalam pesantren telah diselenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah dan sekolah umum yang mempelajari ilmu-ilmu umum. Sumber-sumber belajar pun telah berkembang dengan luar biasa, tidak hanya terbatas pada kitab-kitab kuning yang bercorak fikih-sufistik saja, akan tetapi telah berkembang pula pada pelajaran-pelajaran filsafat lengkap dengan cabang keilmuannya.

Respon yang cukup menonjol dari pesantren terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi diselenggarakan pendidikan formal di pesantren dengan mengintegrasikan kurikulum pemerintah/nasional. Oleh karena itu metode pengajaran pun tidak hanya bersifat sorogan maupun bandongan, akan tetapi juga telah diterapkannya sistem perjenjangan, klasikal dengan berpedoman pada kurikulum pemerintah. Respon pesantren terhadap sistem tersebut menunjukkan bahwa dunia pesantren tidak menutup diri dari dunia luar, dan berarti tidak dapat dikatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial yang tradisional. Lebih lanjut, pesantren dapat dikategorikan sebagai lembaga pendidikan dan sosial yang bercorak modern (walaupun tidak semua pesantren).

Hanya saja, kecendrungan belakangan ini animo masyarakat terhadap pesantren mulai menurun. Kalaupun banyak orang yang memondokkan

anaknya di pesantren, hal itu kadang-kadang sebatas sebagai tempat tinggal dari pada kost di luar. Jadi, mereka bukan lagi mondok sambil sekolah, akan tetapi sekolah sambil mondok, pesantren dianggap kurang mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Lebih jauh lagi, pesantren dianggap tidak mampu memenuhi tantangan zaman.

Pondok Pesantren Nurul Jadid didirikan bertujuan untuk membentuk *manusia mu'min-muslim yang bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu, kreatif, aktif, semangat, cakap, berguna bagi agama, bangsa dan Negara*. Arah pendidikan Pondok Pesantren Nurul Jadid, santri diharapkan terwujud pada kualitas dan kemampuan *out-put* secara professional, serta ditujukan pada pemilikan beberapa kesadaran kemampuan.

Sampai pada perkembangan berikutnya, pesantren Nurul Jadid masih tetap menunjukkan fungsinya sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran, lembaga dakwah dan pengkaderan ulama, sebagai lembaga pelayanan, pengarahan, bimbingan dan pengembangan kemasyarakatan, serta sebagai lembaga perjuangan. Dalam pengelolaannya, searah perkembangan zaman, Pondok Pesantren Nurul Jadid dituntut untuk selalu dinamis dan mengikuti perkembangan, sehingga pada taraf berikutnya timbul pembagian tugas dan peran antara beberapa pihak secara fungsional sesuai dengan visi dan misi pengembangannya.

Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah salah satu pesantren yang ditinjau dari jumlah santri dan kelengkapan lembaganya termasuk pondok pesantren besar. Sebagaimana pondok pesantren lain, peran yang

dijalankan adalah sebagai lembaga pendidikan, pengajaran dan perjuangan sekaligus sebagai agen perubahan sosial masyarakat desa, khususnya bagi masyarakat desa lokasi pondok pesantren.

Berbagai aspek modernitas diperlihatkan pada pondok pesantren Nurul Jadid: pembaharuan sarana prasarana, manajemen kelembagaan, sistem pendidikan, serta pemikiran dan fungsionalisasi. Aspek tersebut diterima oleh berbagai kalangan dari tingkat paling bawah seperti SMP/MTs, tingkat sekolah menengah atas SMA/MA/SMK hingga di kalangan mahasiswa.

Dengan mudahnya mereka mendapatkan akses dari berbagai media sosial, seperti ketika hari Jum'at santri diperbolehkan mendengarkan musik-musik lewat MP3, adanya area bebas internet dan laboratorium komputer yang tersedia di lembaga-lembaga umum, terutama di kalangan mahasiswa Institut Agama Islam Nurul Jadid. Gejala-gejala di atas membuat santri ingin tahu lebih jauh terhadap perkembangan-perkembangan yang ada di luar pesantren, khususnya di kalangan mahasiswa.

Mahasiswa atau pengurus merupakan anggota masyarakat yang berada pada tataran elit karena kelebihan yang dimilikinya, yang dengan demikian mempunyai kekhasan fungsi, peran dan tanggung-jawab. Dari identitas dirinya tersebut, mahasiswa sekaligus mempunyai tanggung jawab intelektual, tanggung jawab sosial, dan tanggung jawab moral. Namun, dengan masuknya modernisasi di pesantren membuat mahasiswa

enggan untuk tinggal di pesantren yang seharusnya kewajiban mereka adalah mengayomi santri-santri yang masih berada di bangku sekolah. Mereka lebih menikmati hidupnya di luar pesantren yang bisa dikatakan lebih bebas dalam melakukan aktifitas dari pada hidup di pesantren.

Dalam penelitian ini yang dimaksud pesantren modern atau khalaf adalah pesantren yang telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam sistem pendidikan, manajemen kelembagaan, serta pemikiran dan fungsi. Dari berbagai aspek tersebut berdampak kepada tindakan para santri Nurul Jadid, khususnya mahasiswa yang pemikirannya lebih bebas sehingga cenderung meremehkan pesantren. Banyak mahasiswa yang memilih tinggal di luar pesantren untuk lebih bebas bergerak dalam segala tingkah laku mereka. Seharusnya, sebagai mahasiswa harus mempunyai tanggung jawab dalam menjaga eksistensi pesantren di tengah arus modernisasi.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang mendalam terutama terhadap strategi pesantren Nurul Jadid agar dapat diperoleh gambaran yang jelas dan utuh dalam rangka menjawab dikotomi yang berkembang di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terbatas pada strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid dan peran mahasiswa atau pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam menghadapi modernisasi di pesantren. Dengan begitu, kajian sosiologis dari berbagai aspeknya perlu menjadi sebuah metode pendekatan dalam

mengkaji pesantren. Oleh karena itu, peneliti hendak merumuskan pertanyaan yang akan menjadi fokus studi ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi yang ditempuh oleh Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam menjaga eksistensinya di tengah arus modernisasi?
2. Bagaimana peran pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam menghadapi modernisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah di atas maka tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam menjaga eksistensinya di tengah arus modernisasi.
- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran-peran pengurus atau mahasiswa IAI Nurul Jadid dalam menghadapi modernisasi yang sudah masuk ke lingkungan pesantren.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

- a. Dalam hal akademik, penelitian ini akan berguna sebagai basis data untuk kepentingan penelitian selanjutnya.
- b. Secara praksis akan berguna sebagai rujukan bagi penentu kebijakan di pesantren dan bahan evaluasi untuk selalu

mengadakan perbaikan-perbaikan demi keberlangsungan eksistensi pesantren di tengah arus perkembangan zaman.

D. Telaah Pustaka

Pada bagian ini akan dibahas tentang berbagai pustaka yang mengkaji tentang pesantren dari berbagai aspeknya. Terdapat beberapa buku-buku dan penelitian yang mengkaji tentang pesantren terutama sejak diterbitkannya hasil penelitian Dhofier pada tahun 1982. Setelah tahun ini perhatian para sosiolog dan antropolog mulai menunjukkan geliatnya pada dunia Islam tradisional (pesantren). Penelitian yang dilakukan Dhofier ini mengambil studi lapangan atas dua lembaga pesantren Tebuireng di Jombang dan Tegalsari di Salatiga. Buku dengan judul "*Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*" yang merupakan disertasi Dhofier ini mempunyai fokus bahasan utama tentang peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa. Buku ini hanya bermaksud menggambarkan dan mengamati perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Dhofier hanya mengemukakan dan membuktikan bahwa pesantren tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan keagamaan, sosial dan kultur yang turut andil dalam membentuk pola kebudayaan Indonesia.

Kemudian buku kedua yang sama ditulis oleh Dhofier tentang pesantren yang berjudul "*Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*" yang merupakan hasil dari diskusi-diskusi bersama

para intelektual dalam dan luar negeri, dan diterbitkan pada tahun 2009. Dhofier menuguhkan kisah para kyai memadu Tradisi Pesantren dengan berbagai aspek modernitas terutama dalam bidang pendidikan antara tahun 1980 sampai tahun 2010. Kekhawatiran para kyai terhadap pendidikan model Eropa melahirkan pemikiran untuk memperkuat tradisi pendidikan pesantren dalam rangka menjaga budi luhur bangsa. Langkah memadu modernitas pendidikan mereka lakukan secara bertahap agar tidak merusak tatanan tradisionalitas pesantren.

Penelitian dengan mengambil tema pesantren juga dilakukan oleh Endang Turmudi pada tahun 1993. Penelitian ini memilih Jombang sebagai lokasi dengan tiga pesantren yang menjadi pusat studinya, yaitu pesantren Darul Ulum, pesantren Tebuireng, dan pesantren Bahrul Ulum. Pada tahun 2004 hasil studi ini dipublikasikan dalam bentuk buku di bawah judul "*Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan*" oleh penerbit LKiS Yogyakarta. Buku ini memberikan fokus studi pada dunia kiai dan pesantren, dengan membidik hubungan antara kiai dengan situasi sosial dan politik. Secara spesifik buku ini ingin mengetengahkan dan menguji sejauh mana peran kiai dalam mempengaruhi aksi sosio-politik umat Islam.

Kemudian buku yang berjudul *Modernisasi Pesantren* yang diterbitkan oleh Balai Penelitian dan pengembangan Agama di Jakarta. Buku ini merupakan hasil penelitian dari beberapa peneliti di beberapa pesantren berbagai daerah dengan tema-tema, Aspek Modernitas pada Pesantren

(Studi kasus PonPes Diniyah Putri Padang Panjang Sumbar), Modernisasi Sistem Pendidikan di Pesantren Sabilul Hasanah Palembang Sumsel, dan lain sebagainya.

Skripsi berjudul *Wajah Ganda Modernisasi di Pondok Pesantren Darus Salam Watu Congol Muntilan Magelang Jawa Tengah* karya Kasyadi mahasiswa Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga. Membahas tentang pandangan komunitas pesantren tersebut dalam menghadapi modernisasi dan perubahan yang terjadi di pesantren. Dalam hal ini pesantren tetap menunjukkan ketradisionalitas dalam pesantren, namun di sisi lain pesantren harus seimbang dalam menerima modernitas yang masuk ke pesantren.

Skripsi karya Achmad Musyaffa mahasiswa Sosiologi Agama yang berjudul *Pengaruh Modernisasi di dalam Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta (Studi Kasus Interaksi Sosial Santri Takhasus Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Wahid Hasyim 2005)*. Membahas tentang pengaruh modernisasi terhadap pesantren sebagai suatu sistem masyarakat pesantren dan implikasi yang terjadi akibat modernisasi di dalam pesantren terhadap interaksi sosial santri. Pola perilaku yakni kecenderungan interaksi sosial secara umum yang dilakukan oleh santri-santri dalam lingkungan pondok pesantren Wahid Hasyim yang lebih difokuskan lagi pada golongan santri khusus.

Skripsi berjudul *Kyai Pesantren dan Perubahan Sosial di Kabupaten Pamekasan* ditulis oleh Ach. Chufro Sirodj mahasiswa Perbandingan

Agama UIN Sunan Kalijaga. Skripsi tersebut membahas tentang peran kyai dalam perubahan masyarakat di Madura, kyai yang sangat berperan penting dalam pesantren juga mempunyai wewenang dan legitimasi di tengah masyarakatnya. Kyai memiliki peran yang sangat luas dan bahkan mendominasi sehingga dapat menjadi kunci perubahan sosial masyarakat.

Kemudian, skripsi berjudul *Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid Komplek Polri Gowok Sleman Yogyakarta* karya Mashuri mahasiswa Perbandingan Agama. Membahas tentang bagaimana perilaku keagamaan alumni Nurul Jadid yang melanjutkan kuliah di Yogyakarta, yang asalnya mereka merupakan santri-santri yang mempelajari banyak tentang ilmu agama. Apakah ketika berada di lingkungan yang berbeda dengan lingkungan pesantren mereka mengalami perubahan dalam melaksanakan kewajiban sebagai orang yang beragama Islam.

Penelitian ini berbeda dengan tulisan-tulisan di atas, yang disebutkan di atas belum ada pembahasan atau penelitian yang fokus terhadap pembahasan strategi pesantren Nurul Jadid dalam menjaga eksistensinya di era modernisasi, serta bagaimana peran seorang mahasiswa yang merupakan orang paling berpengaruh di dalam pesantren selain kyai yang memang sebagai pengasuh atau pemimpin.

E. Kerangka Teori

Mengacu kepada tindakan sosial sebagaimana didefinisikan oleh Max Weber yang meliputi setiap jenis perilaku manusia, yang penuh arti

diorientasikan kepada perilaku orang-orang lain, yang telah lewat, yang sekarang, dan yang diharapkan di waktu yang akan datang. Suatu ikatan sosial dikatakan ada jika terdapat hubungan timbal-balik antara dua individu atau lebih dan tiap individu itu mengaitkan tindakannya kepada tindakan yang diduga akan dilakukan oleh individu lain.

Untuk mengkaji pberbagai tindakan yang dituangkan dalam berbagai kegiatan yang diterapkan atau dilaksanakan di pesantren Nurul Jadid secara lebih memadai, haruslah diperhatikan empat jenis orientasi prilaku sosial (tindakan sosial) yang dikemukakan oleh Weber, yakni:

1. Tindakan sosial sengaja rasional, di pribadi orang secara rasional menilai, menjajagi hasil-hasil yang mungkin dari suatu tindakan tertentu dalam kaitan perhitungan sarana ke sasaran. Dalam hal mendapatkan suatu tujuan tertentu, maka biasanya ada beberapa sarana alternatif untuk mencapai itu.
2. Tindakan rasional nilai, diarahkan kepada suatu ideal yang berada di atas segala-galanya, dan tidak memperhitungkan pertimbangan-pertimbangan lain apapun. Hal ini masih merupakan tindakan rasional, karena tindakan itu melibatkan adanya objektif-objektif yang logis, kearah mana si pribadi orang menyalurkan kegiatannya. Semua tindakan yang semata-mata di arahkan ke ideal-ideal sangat luhur tentang kewajiban, kehormatan atau ketaatan kepada suatu 'maksud yang baik'.

3. Tindakan sosial yang bersifat kasih sayang adalah tindakan yang dilakukan di bawah goncangan sesuatu jenis keadaan perasaan, dan berada di garis batas perilaku yang mempunyai dan yang tidak mempunyai arti.
4. Tindakan tradisional, meliputi pula batas-batas dari perilaku yang berarti dan yang tidak berarti. Tindakan tradisional dilakukan di bawah pengaruh adat dan kebiasaan. Hal ini berkenaan dengan jumlah yang sangat banyak dari tindakan sehari-hari, yang telah menjadi kebiasaan yang dilakukan orang.

Secara kasat mata, pesantren adalah dunia yang penuh dengan aktivitas religius. Seluruh kegiatan diarahkan pada peningkatan spiritual. Mulai dari shalat malam, shalat berjamaah, serta kegiatan-kegiatan lain yang bernuansa ilahiyah.

Hal itu merupakan cerminan bahwa pesantren dianggap sebagai induk pemahaman agama (Islam), karena keseharian perilaku pesantren merupakan aktualisasi dari hasil pemahaman keagamaan tersebut. Sehingga bisa dikatakan bahwa pesantren lebih banyak menginternalisasi ajaran-ajaran keislaman. Penghayatan dan pemahaman secara kontinyu akan memberikan corak dominan yang mewujud dalam perilaku masyarakat pesantren. Asumsi seperti di atas membawa pada kesimpulan sementara bahwa segala tindak-tanduk dan perilaku pesantren didasarkan atas pertimbangan agama secara dominan.

Perkembangan ini sangat menarik untuk diamati, sebab hal ini akan mempengaruhi keseluruhan sistem tradisi pesantren, baik sistem kemasyarakatan, agama, dan pandangan hidup, baik yang bersifat *microcosmos* maupun *macrocosmos*. Homogenitas kultural dan keagamaan akan semakin menurun, sesuai dengan keanekaragaman dan kompleksitas perkembangan masyarakat Indonesia modern.⁸

Weber menganalisa agama sebagai suatu dasar utama bagi pembentukan kelompok status dan berbagai tipe struktur kepemimpinan dalam kelompok agama. Dia menerima saling ketergantungan timbal-balik antara kepercayaan agama dan motivasi di satu pihak dan gaya hidup serta kepentingan materil di pihak lain. Jadi orang-orang di dalam lapisan-lapisan yang berbeda-beda akan berbeda pula dalam “selera” agamanya. Misalnya, suatu agama yang memperlihatkan suatu dobrakan melawan kebiasaan-kebiasaan tradisional dalam bidang etika dan praktek-praktek ritual, jauh lebih cenderung untuk dianut oleh orang kota daripada petani di desa. Juga, elit-elit agama secara bertahap ingin menekankan lebih-lebih segi kepercayaannya yang membenarkan status dan gaya hidupnya yang khas. Kepercayaan-kepercayaan itu sekaligus akan berpengaruh terhadap pembentukan gaya hidup dan pola tindakan para pemeluknya.

Agama dan modernisasi sering menjadi fokus kajian para sarjana sosiologi dan antropologi sejak awal abad ke-18. Mereka tertarik membicarakan bagaimana nasib agama ketika berhadapan dengan

⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 42.

modernisasi yang sedang melanda semua masyarakat di dunia ini. Hampir semua sarjana sosiologi dan antropologi menganggap bahwa ketika agama berhadapan dengan modernisasi, ia akan tersisihkan peranannya sebagai faktor legitimasi utama dalam masyarakat, digantikan oleh lembaga-lembaga kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri yang didasarkan pada ilmu pengetahuan. Dalam hal ini, modernisasi sering mengakibatkan munculnya sekularisasi dalam keberagamaan dan individualisasi dalam hubungan sosial bagi masyarakat tersebut.

Dengan kata lain, agama telah menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam sejarah peradaban, termasuk didalamnya era modern ini, dan bahkan diduga keras akan tetap berpengaruh di masa depan. Memang aneh kedengarannya jika dipersepsikan di masa depan agama tetap memegang peranan penting dalam suatu peradaban Barat, terbukti agama mengalami pasang-surut, dan tenggelam di bawah arus modernisasi.

Di pihak lain perlu pula disadari tentang pengkajian agama dalam dunia ilmu sosial itu sendiri. Perubahan tentang organisasi dan gerakan-gerakan agama dilihat dari perspektif teori sosiologis merupakan salah satu di antara tipe studi agama. Dua bentuk lainnya adalah pengkajian agama sebagai suatu problem teoritis yang bersifat sentral dalam memahami tindakan sosial, dan agama dilihat dari pertautannya dengan kawasan kehidupan sosial lainnya, seperti ekonomi, politik, dan kelas sosial.

Teori tindakan sosial, pendekatan, atau dapat juga disebut dengan model tindakan sosial ini, berasumsi bahwa manusia adalah pelaku yang

aktif, kreatif, dan bahkan manipulatif dalam menghadapi lingkungannya. Suatu tindakan sosial dapat dipandang sebagai sesuatu yang dapat dicapai melalui gagasan dan pemikiran rasional.

Sebagai alat analisa penelitian ini digunakan teori tindakan sosial dari Weber. Dalam tataran ini ia mengatakan bahwa untuk memahami tindakan orang lain diperlukan simpati imajinatif. Untuk kepentingan ini harus dipahami apa yang dimaksud dengan tindakan sosial. Weber membedakan antara tindakan dan tingkah laku pada umumnya. Ia mengatakan bahwa sebuah gerakan bukanlah sebuah tindakan, kalau gerakan itu tidak memiliki makna subyektif untuk orang yang bersangkutan. Artinya seorang pelaku memiliki suatu kesadaran akan apa yang sedang ia lakukan yang bisa dianalisis menurut maksud-maksud, motif-motif dan perasaan-perasaan sebagaimana mereka alami.

Tindakan berbeda dari segi-segi yang sama sekali mekanis dari fungsi badaniyah, seperti proses pencernaan, yang tidak memiliki acuan internasional apapun. Atas dasar ini Weber menyarankan bahwa tindakan yang bersifat sosial harus berdasarkan atas makna subyektif yang diletakkan padanya oleh individu yang bertindak, tindakan itu memperhitungkan tingkah laku orang-orang lain dan dengan cara itu pelaksanaannya terarah.

Analisis Weber tentang tindakan rasional tidak menyiratkan bahwa manusia selalu bertindak rasional. Sejauh tingkah laku aktual mendekati tipe ideal rasional tingkah laku itu langsung dapat dimengerti, tetapi

tingkah laku aktual sangat sering menyimpang dari model rasional itu. Sebenarnya ketika Weber membahas tentang tindakan manusia ia membaginya pada empat jenis tindakan yakni: tindakan rasional-tujuan, tindakan rasional-nilai, tindakan afektif atau emosional dan tindakan tradisional.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian sosial, penelitian ini mengambil tipe penelitian kasus dan penelitian lapangan (*case study and field research*). Adapun tujuan penelitian kasus dan penelitian lapangan adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁹

Penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang bisa dilakukan dalam situasi yang wajar (*natural setting*) dan data yang dikumpulkan umumnya bersifat kualitatif. Metode kualitatif lebih berdasarkan pada filsafat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri. Jadi peneliti merupakan *key instrument*.¹⁰

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 80.

¹⁰ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 81.

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah, dan sesuai dengan masalah penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi ialah proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹¹ Ada dua indera yang sangat vital di dalam melakukan pengamatan yaitu mata dan telinga. Oleh karena itu, kedua indera itu harus benar-benar sehat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi untuk mengamati, memonitor dan memperoleh data yang relevan tentang modernisasi pesantren Nurul Jadid serta peran mahasiswa dalam menghadapi hal tersebut.

Adapun jenis penelitian ini adalah non-partisipan yaitu pengamatan yang dilakukan tidak melibatkan partisipasi peneliti secara langsung dalam kegiatan yang dijadikan obyek penelitian.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 36.

Hal ini bertujuan untuk mengamati kegiatan, gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang menyangkut dalam penelitian.

b. Interview (wawancara)

Wawancara ialah Tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer, sedangkan orang yang diwawancarai disebut interviewee.¹²

Jenis interview yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin yaitu wawancara yang dilakukan tidak terlalu terikat kepada pedoman pertanyaan yang telah disusun sebelumnya, melainkan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat wawancara tengah berlangsung.¹³ Pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan. Metode ini dipergunakan untuk mendapatkan data dari kiai, pengurus, santri atau mahasiswa terkait dengan aktifitas dan perkembangan pondok pesantren.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, yaitu dengan menelusuri dokumen-dokumen yang terkait dengan pesantren dan institut, baik berupa catatan, transkrip, notulen rapat, dan administrasi arsip-arsip pesantren ataupun yang lain. Dengan

¹² *Metodologi Penelitian Sosial*, hlm. 57.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 146.

rumusan ini peneliti dapat memasukkan artikel, dan lain sebagainya yang termasuk dalam pengertian dokumentasi.

2. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul dalam tahap pengumpulan data, perlu diolah dahulu. Tujuannya adalah menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, menyajikannya dalam susunan yang baik dan rapi, untuk kemudian di analisis.

Proses selanjutnya setelah pengolahan data adalah analisis. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan sehingga mudah dianalisa, diinterpretasikan sesuai dengan wawasan peneliti, sehingga diperoleh pengertian yang jelas dengan menggunakan analisis deskriptif. Hal ini adalah langkah-langkah melakukan reinterpretasi obyektif tentang permasalahan yang diteliti.

3. Metode Pendekatan

Pendekatan di sini digunakan untuk memperoleh pengetahuan mengenai pokok persoalan dari ilmu menurut aspek tertentu dari suatu penyelidikan. Dan dalam hal ini penyusun menggunakan metode pendekatan sosiologis.

Pendekatan sosiologis difahami sebagai pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada antara-hubungan manusia itu sendiri. Pada umumnya ditunjukkan kepada gejala-gejala sosial seperti: agama dan adat istiadat, yang menghasilkan hubungan antara agama dengan masyarakat dalam kerjasama mereka yang saling bergantung dan juga

hasil penelitian berwujud proses sosial yang terjadi atas pengaruh agama.

G. Sistematika Pembahasan

Studi terhadap pesantren dalam menyikapi modernisasi yang akan dibahas dalam karya ilmiah ini terbagi menjadi empat bab.

Bab pertama, merupakan pendahuluan untuk mengantar pembahasan secara keseluruhan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, dan terakhir Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang profil pondok pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, yang meliputi letak geografis, latar historis, jenjang metamorfosis, rutinitas santri, dan kharisma kiai yang menjadi figur sentral dalam struktur dan kultur pesantren.

Bab ketiga, merupakan bab pembahasan mengenai tantangan modernisasi terhadap pesantren, strategi pesantren dan peran pengurus atau mahasiswa dalam menjaga eksistensi pondok pesantren Nurul Jadid di era modernisasi.

Bab keempat, merupakan bab penutup. Dalam bab penutup ini akan dikemukakan tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir skripsi juga akan ditampilkan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah tersaji dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai lembaga Islam merupakan tantangan bagi pengelola pesantren untuk terus menjaga nilai-nilai Islam di dalamnya. Pondok pesantren Nurul Jadid berfungsi sebagai agen perubahan. Posisi pesantren sebagai tempat pengembangan santri mempunyai manajemen-manajemen pendidikan baik formal atau nonformal yang efektif untuk para santri yang hidup di tengah arus modernisasi agar tidak terjadi tindakan-tindakan yang negative. Selain di atas, strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren Nurul Jadid adalah kerja sama dari semua pihak yang terkait seperti masyarakat sekitar, para alumni, simpatisan dan para pengurus pesantren (mahasiswa) untuk mengembangkan pesantren dan menjaga eksistensinya.

Peran seorang kiai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren Nurul Jadid sangat penting dalam menjaga eksistensi pesantren Nurul Jadid. Akan tetapi, kiai tidak mungkin mengemban hal itu secara individu, beliau membangun bersama-sama dengan para pengurus yang mayoritas mahasiswa untuk

mempertahankan tradisi pesantren yang mengandung nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pesantren Nurul Jadid akan senantiasa mengalami dinamisitas seiring dengan ritme perkembangan zaman yang terjadi, sesuai dengan adagium yang dipegangi, yaitu “*Al-muhafadhatu ala qadimis shaleh wa al-akhdhu biljadidil ashlah* (melestarikan hal-hal lama yang baik, mengambil dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik) ”.

2. Pengurus atau mahasiswa yang berdomisili di pondok pesantren Nurul Jadid mempunyai dua status, yaitu sebagai santri pada umumnya dan sebagai pengurus pesantren yang mempunyai tanggung jawab sama seperti seorang pimpinan pesantren yaitu kiai. Di pondok pesantren Nurul Jadid, mahasiswa akan dijadikan pengurus atau pembimbing bagi para santri yang masih tingkat SMP, MTs, MA, SMU, dan SMK. Oleh karenanya, perilaku sehari-hari dan perkembangan para santri tergantung pada didikan dari pengurus pesantren Nurul Jadid. Pengurus atau mahasiswa berperan sebagai orang tua dari para santri, mereka yang membimbing, mengajar, dan mengontrol ketika kegiatan berlangsung. Peran seorang mahasiswa sangatlah penting dalam kehidupan para santri di pondok pesantren Nurul Jadid.

Pada zaman modern seperti ini, pesantren Nurul Jadid banyak membutuhkan tenaga untuk menjaga eksistensinya. Dengan demikian, mahasiswa sebagai pengurus berusaha untuk tetap menjaga nilai-nilai kepesantrenan tanpa menolak hal-hal yang modern yang masuk ke lingkungan pesantren, namun mereka juga memilih yang baik dan berkualitas untuk kemajuan pesantren

Nurul Jadid. Mereka mengabdikan dengan ikhlas tanpa suatu imbalan, dengan menjaga dan membimbing para santri dalam kehidupan sehari-harinya, hal tersebut sudah menggambarkan bahwa mahasiswa adalah salah satu senjata dalam menjaga eksistensi pesantren Nurul Jadid ditengah arus modernisasi.

B. Saran-saran

Dengan segala keterbatasan ilmu yang penulis miliki serta demi untuk kemajuan pondok pesantren Nurul Jadid di masa yang akan datang, maka penulis memberikan beberapa usulan dan saran kepada pihak pengelola pondok pesantren. Untuk dijadikan bahan pertimbangan demi peningkatan dan kemajuan serta lebih memaksimalkan peran pondok pesantren Nurul Jadid dalam menjaga eksistensinya di era modernisasi, adalah sebagai berikut:

1. Semangat seorang mahasiswa untuk hidup di pesantren sangat penting dalam perkembangan pesantren di tengah arus modernisasi. Perkembangan dan kemajuan pesantren berada di genggaman tangan mereka. Semakin banyak mahasiswa yang tinggal diluar pesantren, maka akan banyak santri yang kekurangan perhatian dan didikan dari mahasiswa sebagai pengurus setelah sang pemimpin yaitu kyai.
2. Untuk pengelola IAI Nurul Jadid tingkatkanlah peraturan kepada mahasiswa, bahwa bagi mahasiswa yang belajar di IAI Nurul Jadid maka wajib berdomisili di pondok pesantren. Selain untuk menjaga pergaulan mereka juga ada sedikit timbal balik terhadap pesantren

dengan mendidik para santri yang masih di tingkat bawah (MTs, SMP, SMU, MA, SMK).

3. Pondok pesantren Nurul Jadid merupakan inspirasi penulis untuk terus berjuang demi kemajuan pesantren di Indonesia khususnya Nurul Jadid. Oleh karenanya, kepada semua pengelola agar selalu menjaga eksistensi pesantren meskipun banyak rintangan yang selalu membuat nama Nurul Jadid sedikit goyah di tengah masyarakat. Dengan kekuatan serta kekompakan para santri, pengurus, alumni dan simpatisan nama Nurul Jadid akan selalu bersinar sesuai dengan makna yang terkandung di dalamnya. Tetap pada kaidah *Al-muhafadhatu ala qadimis shaleh wa al-akhdu biljadidil ashlah* “Mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik,”.

C. Penutup

Ucapan rasa syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan ridlo, karunia serta hidayahnya hingga akhirnya tugas ini terselesaikan. Penulis menyadari bahwa dalam melakukan penelitian ini masih merasa kurang sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat penulis harapkan. Keterbatasan dalam penelitian ini memberikan peluang kepada peneliti-peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait dengan tema ini. Akhir kata, semoga karya sederhana ini bisa bermanfaat bagi perkembangan pesantren

pada umumnya dan bagi para pembaca pada khususnya, serta yang paling penting karya ini bisa bermanfaat bagi penulis untuk memajukan pesantren di Indonesia khususnya pesantren Nurul Jadid.

Akhirnya, sekali lagi penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah turut membantu proses penyelesaian penyusunan skripsi ini. penulis ingin menegaskan bahwa skripsi ini merupakan kenangan terakhir bagi almamater tercinta ini, Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meskipun pada akhirnya penulis harus meninggalkan almamater tercinta ini dan semua orang yang pernah menjadi guru dan sahabat penulis disini, namun semuanya akan tetap hidup dalam kenangan penulis untuk selamanya. *Insyallah.*

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1993.
- Bawani, Imam. *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. 2011.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1982.
- *Tradisi Pesantren: Memadu Modernitas untuk Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: PESANTREN NAWESEEA PRESS. 2009.
- Djaya, Ashad Kusuma. *Teori-Teori Modernitas dan Globalisasi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2012.
- Giddens, Anthony. *Kapitalisme dan teori sosial modern*. Jakarta: UI-Press. 1986.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. 1984.
- Haedari, Amin. *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka. 2005.
- Jones, PIP. *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2009.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. jilid II. Jakarta: Rajawali Press. 2000.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- Madjid, Nur Choliz. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina. 1997.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: rajawali Pers. 2011.

- Masyhudi, Sulton. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka. 2005.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Masruroh, Ninik dan Umiarso. *Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media. 2011.
- Mubaraq, Zulfi. *Sosiologi Agama*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.
- Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam: dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Muhaimin dan Marzuki Wahid. *Dinamika Pendidikan Islam Respon Pesantren terhadap Modernisasi Pendidikan*. Jakarta: Badan LitBang Agama. 2001.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012.
- Paul Johnson, Doyle. *Tori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Raharjo, M. Dawam, (ed.). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES. 1988.
- Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Jakarta: LP3ES. 1985.
- Shahin, Emad Eldin. *Modernisasi, bukan Westernisasi: Visi Politik dan Intelektual M.Rasyid Ridha*. Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah. 2002.
- Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: TERAS. 2008.
- Suharto, Babun. *Dari Pesantren untuk Umat: Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisas*. Surabaya: IMTIYAZ. 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2010.
- Steenbring, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LPES 1994.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2006.

Thaha Tuanaya, A. Malik M. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan agama. 2007.

Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.

Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS. 2001.

Wasito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1997.

Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M. 1986.

Sumber-sumber Lain

Koordinatorat. *Profil Singkat Pondok Pesantren Nurul Jadid*. 2006.

Informasi Perkembangan Tahun 2012/2013 PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

Riwayat Singkat Almarhum PP Nurul Jadid Paiton Probolinggo.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281
Telepon 0274-512156 Fak. 0274-43215

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
NOMOR : UIN.02/DU.I/TL.03/043/2013

Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Nora Riskiyana
NIM : 09523002
Jurusan/Semester : Perbandingan Agama/VIII
Tempat/Tanggal lahir : Situbondo/ 24 Oktober 1991
Alamat Asal : Keperan RT 001/RW 005 Tanjung Pecinan Mangaran
Situbondo Jawa Timur 68363

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan Skripsi dengan :

Objek : Peran Mahasiswa IAI Nurul Jadid
Tempat : Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo
Tanggal : 24 April 2013 s/d 15 Juni 2013
Metode Pengumpulan Data : Observasi, Interview dan Dokumentasi

Demikianlah diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

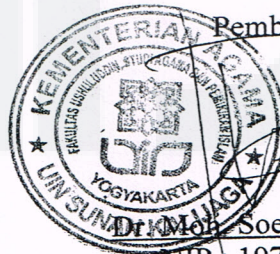
Yogyakarta, 17 April 2013

a.n. Dekan

Yang Bertugas

Nora Riskiyana

Pembantu Dekan I



Dr. Moh. Sohadha, S.Sos.M.Hum.
NIP. 19720417199931003

Mengetahui

Telah tiba di PP. NURUL JADID
Pada tanggal 25 APRIL 2013

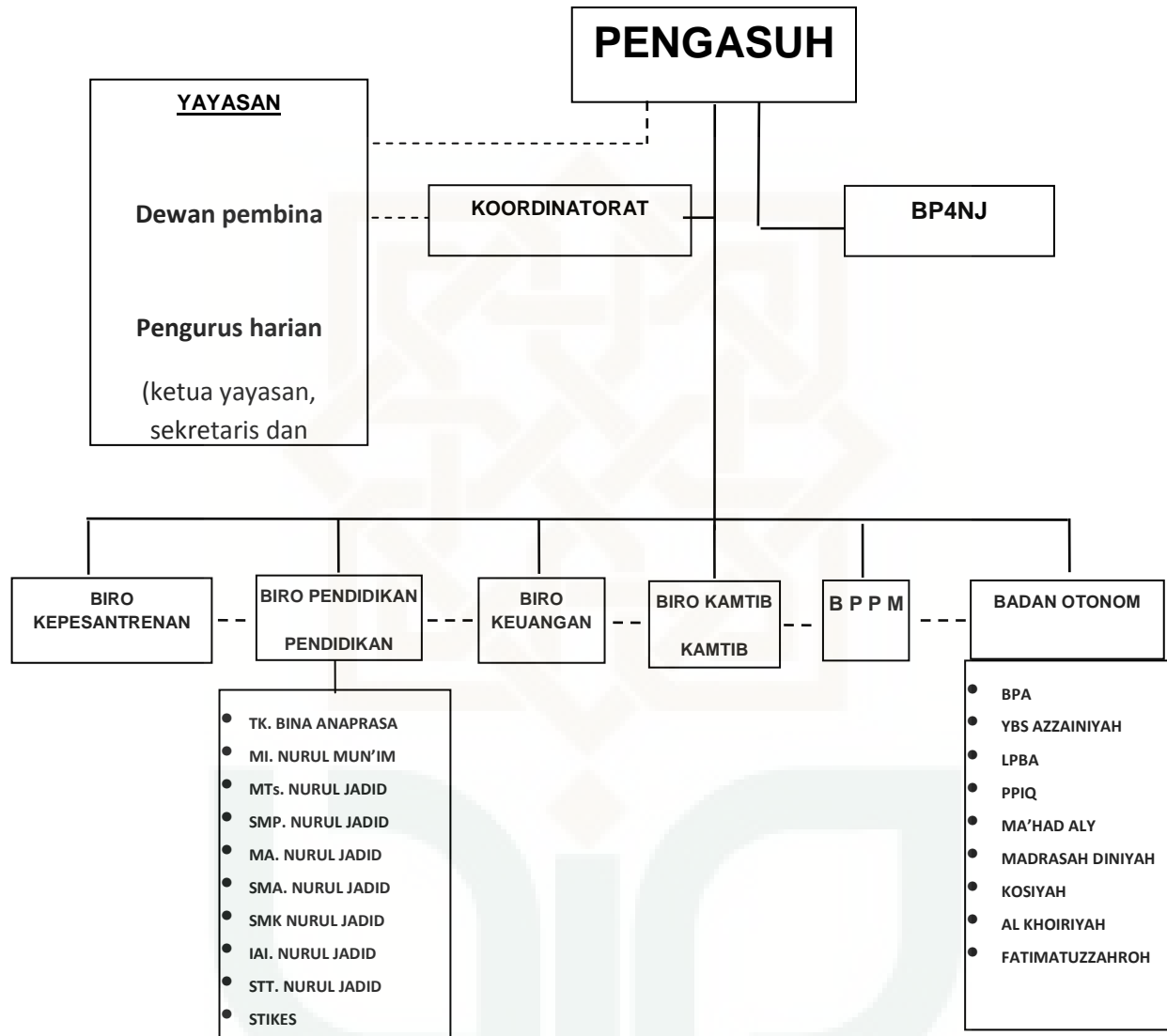
Kepala

Mengetahui

Telah tiba di PP. NURUL JADID
Pada tanggal 25 APRIL 2013

Kepala

STRUKTUR PONDOK PESANTREN NURUL JADID



PEDOMAN WAWANCARA

1. Pengasuh Pesantren Nurul Jadid
 - A. Bagaimana pesantren Nurul Jadid menghadapi modernisasi?
 - B. Strategi apa yang dilakukan oleh pesantren Nurul Jadid menghadapi modernisasi?
 - C. Bagaimana peran pengasuh dalam perkembangan pesantren di tengah modernisasi?
2. Mahasiswa atau Pengurus Pesantren Nurul Jadid
 - A. Bagaimana gambaran umum pesantren Nurul Jadid?
 - B. Bagaimana pesantren Nurul Jadid menghadapi modernisasi?
 - C. Strategi apa yang dilakukan oleh pesantren Nurul Jadid menghadapi modernisasi?
 - D. Apa saja yang dilakukan oleh pengurus pesantren kepada santri yang menghadapi modernisasi ini?
 - E. Apa saja faktor penyebab dekadensi moral santri?
 - F. Bagaimana peran mahasiswa dalam menghadapi modernisasi?
3. Dosen IAI. Nurul Jadid
 - A. Seberapa penting peran dan kedudukan mahasiswa di PP. Nurul Jadid?

Lampiran III



Pendiri PP. Nurul Jadid



Pengasuh PP. Nurul Jadid



Mahasiswa dan pengurus PP. Nurul Jadid



Dari kiri Mahasiswa, Dosen IAI. Nurul Jadid dan penyaji salah satu seminar di PP. Nurul Jadid



Mahasiswa saat mengikuti kegiatan kemahasiswaan di PP. Nurul Jadid



Pengurus santri putri saat mempersiapkan acara penutupan Bulan Lomba Santri Di Kantor Pesantren PP. Nurul Jadid

CURRICULUM VITAE

Nama : Nora Riskiyana
Tempat / Tgl Lahir : Situbondo, 24 Oktober 1991
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Asal : Dsn. Keperan RT/RW. 001/005 Tanjung Pecinan Mangaran Situbondo
Jawa Timur.
Alamat di DIY : Perum Polri Gowok, Sleman Yogyakarta BLOK C.V/146
Nomor HP. : 081336351453
Email : noura_rizkiyana@yahoo.com
Nama Orang Tua : Suryono dan Asriyah
Pekerjaan Orang Tua : Nelayan

Riwayat Pendidikan:

1. MI. Nurul Jadid Mangran Situbondo lulus tahun 2003
2. MTs. Nurul Jadid Paiton Probolinggo lulus tahun 2006
3. MA. Nurul Jadid Paiton Probolinggo lulus tahun 2009
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009-2014

Pengalaman Organisasi

1. Pengurus OSIS MTs. Nurul Jadid
2. Ketua Majelis Syuro Sakani (MSS) Asrama MAK Nurul Jadid
3. Sekretaris Redaksi Bulletin KHARISMA MA. Nurul Jadid
4. Pengurus Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (PANJY)